

Gambaran tingkat kecemasan orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan penanganannya di UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara

Rizki Annisa*, Hendri Opod†, Jehosua Samratson Victor Sinolungan†

Abstract

According to 2021 data, the number of Indonesia children with autism has increased to 2.4 million. Government established the UPTD Autism Service Centre (PLA) which handle early age autism therapy, which later changed to UPTD for Handling Children with Special Needs (PSBK) which broaden to early age children with special needs. However, the long therapy period (6 months to 5 years), limited therapist staff, and limited equipment creating a long queue therapy service, has caused anxiety among parents of Children with Special Needs (ABK).

This was a descriptive quantitative method research with univariate data analysis techniques, with univariable: "anxiety". We used observation, interview and documentation techniques to collect data. The primary subjects were parents of ABK at UPTD PSBK Southeast Sulawesi Province. Secondary data is obtained from library materials, literature, previous research, books, journals, and so on. We described the processed data by using tabulation..

The research showed that the anxiety of the parents was predominantly at a moderate level of anxiety, namely 47%. Moderate levels of anxiety tend to make individuals selective and alert. From the results of this research, researchers provide suggestions for parents to manage their stress so that it does not cause anxiety which can have a negative impact on parents, children and family/relatives around them. The UPTD institution for Handling Special Needs Students (PSBK) of Southeast Sulawesi Province may consider to increase the number and the quality of the therapists. This may help in shortening the duration of queuing, having more hours of therapy and making better performance institution.

Keywords: anxiety, parents, children with special needs, UPTD PSBK

Abstrak

Menurut data pada tahun 2021, jumlah penderita anak autisme di Indonesia naik drastis hingga mencapai 2,4 juta. Maka Pemerintah mendirikan lembaga UPTD Pusat Layanan Autis (PLA) untuk penanganan terapi Autis sejak usia dini yang kemudian berubah menjadi UPTD Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (PSBK) yang bertugas penanganan Anak Berkebutuhan Khusus sejak usia dini. Namun, masa terapi yang lama (6 bulan sampai 5 tahun), tenaga terapis yang terbatas, peralatan yang terbatas menimbulkan panjangnya antrian dalam pelayanan terapi telah mengakibatkan kecemasan pada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis data univariat dengan satu variabel yaitu "kecemasan". Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian primer adalah orang tua Anak Berkebutuhan Khusus di UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara. Data sekunder diperoleh dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, jurnal dan lain sebagainya. Data yang telah diolah kemudian dideskripsikan dengan gambaran melalui tabulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan orang tua ABK di UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara dominan berada pada tingkat kecemasan sedang yaitu sebesar 47%. Tingkat kecemasan sedang cenderung membuat individu menjadi selektif dan waspada. Dari hasil penelitian tersebut peneliti memberikan saran agar orang tua dapat mengelola stress yang dimiliki sehingga tidak menimbulkan kecemasan yang dapat memberikan dampak buruk bagi orang tua, anak, maupun keluarga/kerabat disekitarnya. Lembaga UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara dapat mempertimbangkan peningkatan jumlah dan kualitas terapis. Hal ini dapat membantu orang tua mendapat durasi antrian lebih singkat, anak mendapatkan jumlah jam terapi yang lebih banyak, dan lembaga memiliki kinerja yang lebih baik.

Kata Kunci: kecemasan, orang tua, anak berkebutuhan khusus, UPTD PSBK.

Rekomendasi Kutipan:

Annisa R, Opod H, Sinolungan JSV. Gambaran tingkat kecemasan orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan penanganannya di UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara. *J Kedokt Kom Tropik*. 2024;12(1):563-566.

* Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi ✉ 18011101152@student.unsrat.ac.id

† Bagian Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

Pendahuluan

Peran orang tua sangat penting dalam kehidupan seorang anak. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, orang tua berperan besar dalam memberikan perhatian, pelajaran, cinta, dan kasih sayang sehingga dapat mempersiapkan pribadi yang baik dan memastikan kehidupan yang aman serta nyaman bagi seorang anak hingga dia menjadi dewasa nanti.¹ Memiliki ABK tentunya menimbulkan perasaan cemas pada orang tua yang merawat, mendidik dan membesarkan.² Hal ini dikarenakan penanganan ABK berbeda dibandingkan anak lain yang tidak memiliki disabilitas fisik maupun intelektual.

Salah satu jenis gangguan yang terberat dalam gangguan perkembangan anak adalah Autism Spectrum Disorder (ASD). Menurut UNESCO pada Tahun 2011 bahwa 6 di antara 1000 orang di dunia mengidap autisme. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik. Pada tahun 2012 jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,5 juta orang dengan laju pertumbuhan 1,14 persen.³ Jumlah penderita autisme di Indonesia diperkirakan mengalami penambahan sekitar 500 orang setiap tahun. Meski autis merupakan gangguan yang terberat, namun gangguan autisme dapat disembuhkan dengan cara terapi serta gaya pola asuh orang tua terhadap anak Autis.

Penanganan anak autis harus dilakukan terapi dini dengan melibatkan ahli dari berbagai multidisiplin dan orang tua. Faktor waktu menjadi penentu bagi penyembuhan kasus autisme, artinya semakin cepat seorang anak terdeteksi terkena penyakit autis, semakin mudah pengatasannya, karena keberhasilan terapi tergantung pada berat ringannya gejala yang ada, umur memulai terapi dan dukungan orang tua.⁴

UPTD PSBK Sulawesi Tenggara merupakan salah satu pusat terapi ABK tanpa biaya. Jumlah ABK termasuk ASD yang mendaftar untuk pelayanan terapi terus meningkat dari hari kehari sedangkan fasilitas, jumlah terapis dan kesiapan sumber daya manusia sangat terbatas. Tidak semua ABK mampu di layani di UPTD PSBK Sulawesi Tenggara. Data dari UPTD PSBK Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa sekitar tiga ratusan ABK yang menunggu antrian untuk mendapatkan layanan terapi.

Peningkatan jumlah ABK, kurangnya tenaga terapis dan ketenagaan lainnya, rendahnya kualitas sarana prasarana akibat dimakan usia dapat menimbulkan perasaan cemas kepada orang tua. Peran orang tua menjadi lebih kompleks untuk mendidik, membentuk karakter dan menciptakan kebiasaan yang positif agar ABK dapat melayani kebutuhan dasar dirinya sendiri kelak, misalnya ABK memiliki kemampuan untuk melayani diri sendiri, mampu mengontrol emosi yang lebih positif dan mampu untuk mandiri baik secara pribadi, secara ekonomi maupun mandiri secara sosial. Kesenjangan tersebut menimbulkan kecemasan orang tua yang memiliki ABK.

Dari fenomena tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran tingkat kecemasan orang tua dengan ABK dan penanganannya di UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis data univariat dengan satu variabel yaitu "kecemasan". Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian primer adalah orang tua ABK di UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara. Data sekunder diperoleh dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, jurnal dan lain sebagainya. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner dengan merujuk skala psikologi kecemasan diukur menggunakan skala HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) untuk mengetahui tingkat kecemasan dengan 14 indikator kecemasan. Setelah dilakukan klasifikasi tingkat kecemasan kemudian peneliti memberikan pertanyaan dalam kuisioner penanganan kecemasan oleh orang tua dengan 4 indikator penanganan kecemasan berdasarkan teori Dr. Savitri Ramaiah. Skor menggunakan skala Likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai sebuah peristiwa dan fenomena sosial. Data yang telah diolah kemudian dideskripsikan dengan gambaran melalui tabulasi.

Hasil

Jumlah populasi orang tua ABK sebanyak 198 orang dan penelitian ini melibatkan 100 orang tua ABK sebagai sampel. Tabel 1 menunjukkan rincian karakteristik yaitu 28 responden berjenis kelamin laki-laki dan 72 responden berjenis kelamin perempuan. Responden terbanyak berada pada rentang usia 30–39 tahun sebanyak 60 orang (60%), diikuti dengan rentang usia 40–49 tahun sebanyak 24 orang (24%), kemudian rentang usia 20–29 tahun sebanyak 10 orang (10%), dan usia 50 tahun atau lebih sebanyak 6 orang (6%).

Tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas tingkat kecemasan yang dialami orang tua ABK pada UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara adalah kecemasan sedang sebanyak 47 orang (47%). Tingkat kecemasan ringan sebanyak 28 orang (28%) dan tidak cemas sebanyak 20 orang (20%), serta kecemasan berat sebanyak 5 orang (5%). Tidak ada kecemasan sangat berat ditemukan pada responden dalam penelitian ini.

Dalam hal distribusi frekuensi tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin responden, terlihat bahwa dari 28 responden laki-laki, sebanyak 5 responden pada tingkat tidak ada kecemasan (Tabel 3). Ada 10 responden laki-laki yang berada pada tingkat kecemasan ringan, sedangkan 12 responden berada pada tingkat kecemasan sedang. Hanya 1 responden berada pada tingkat kecemasan berat, dan tidak ada responden laki-laki yang berada pada tingkat kecemasan sangat berat. Dari 72 responden perempuan, mereka yang tidak ada kecemasan sebanyak 15 responden, dan tingkat kecemasan ringan sebanyak 18 responden. Tingkat kecemasan sedang merupakan terbanyak, sebesar 35 responden,

Tabel 1. Karakteristik jenis kelamin dan usia responden

Variabel	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	28	28
Perempuan	72	72
Usia (tahun)		
20-29	10	10
30-39	60	60
40-49	24	24
>50	6	6
Jumlah	100	100

Tabel 2. Karakteristik jenis kelamin dan usia responden

Tingkat kecemasan	n	%
Tidak ada kecemasan	20	20
Kecemasan ringan	28	28
Kecemasan sedang	47	47
Kecemasan berat	5	5
Kecemasan sangat berat	0	0
Jumlah	100	100

ada 4 responden berada pada tingkat kecemasan berat, dan tidak ada responden perempuan yang dengan tingkat kecemasan sangat berat.

Tabel 3 juga menunjukkan hasil bahwa dari 5 responden berusia 20-29, 2 responden tidak ada kecemasan, 3 responden berada pada tingkat kecemasan ringan, 5 responden berada pada tingkat kecemasan sedang, dan tidak ada responden berusia 20-29 tahun yang berada pada tingkat kecemasan berat dan tingkat kecemasan sangat berat. Selanjutnya dari 60 responden berusia 30-39 tahun, 14 responden tidak ada kecemasan, 18 responden berada pada tingkat kecemasan ringan, 24 responden berada pada tingkat kecemasan sedang, 4 responden berada pada tingkat kecemasan berat, dan tidak ada responden berusia 20-29 tahun yang berada pada tingkat kecemasan sangat berat. Kemudian dari 24 responden yang berusia 40-49 tahun, 5 responden tidak ada kecemasan, 6 responden berada pada tingkat kecemasan ringan, 12 responden berada pada tingkat kecemasan sedang, 1 responden berada pada tingkat kecemasan berat, dan tidak ada responden berusia 40-49 tahun yang berada pada tingkat kecemasan sangat berat. Yang terakhir dari 6 responden berusia 50 tahun atau lebih, 1 responden berada pada tingkat kecemasan ringan dan 5 responden berada pada tingkat kecemasan sedang.

Tabel 4 menggambarkan penanganan tingkat kecemasan orang tua ABK di UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara didominasi dengan adanya dukungan dari keluarga/kerabat para orang tua, mean 4,25 (skor 4 = setuju).

Diskusi

Penelitian pada tahun 2019 tentang tingkat kecemasan orang tua anak autisme, menunjukkan hasil bahwa responden dominasi berada pada tingkat kecemasan sedang. Terdapat persamaan hasil dengan penelitian yang saat ini yang menunjukkan bahwa responden dominan berada pada tingkat yang kecemasan sedang. Pada penelitian yang saat ini, subjek bukan hanya orang tua dengan anak autisme saja, tetapi seluruh orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Hal ABK mencakup di antaranya disabilitas penglihatan, disabilitas pendengaran, disabilitas intelektual, disabilitas fisik, disabilitas sosial, anak dengan GPPH & ADHD, anak dengan autisme, anak dengan gangguan ganda, anak *slow learner*, anak dengan *specific learning*, anak dengan gangguan komunikasi, dan anak dengan potensi kecerdasan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, peneliti juga mendapatkan hasil bahwa orang tua ABK cenderung merasa cemas terhadap anaknya diakibatkan oleh kurangnya jumlah terapis yang ada di UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara. Jumlah terapis yang kurang membuat orang tua harus mengantri dengan durasi cukup lama agar anaknya mendapat pelayanan dari terapis yang ada di UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara. Bahkan, banyak anak yang tidak mendapatkan layanan terapis karena keterbatasan jumlah terapis tersebut. Untuk melakukan terapi di lembaga swasta membutuhkan biaya yang cukup mahal.

Penelitian ini juga menemukan salah satu cara orang tua dalam menghadapi kecemasan adalah dengan mendapat dukungan dari keluarga maupun kerabat terdekat. Kaplan menjelaskan bahwa dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stress yang buruk. Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga/kerabat sehingga dia merasa tenang dikarenakan adanya seseorang yang memperhatikannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dan staf UPTD Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (PSBK) Provinsi Sulawesi Tenggara, dalam penanganan kecemasan orang tua ABK, salah satu hal yang dilakukan adalah penyediaan waktu untuk konseling perkembangan ABK oleh psikolog yang tersedia di UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara.

Penangan lain antara lain terapi alam bagi ABK, sosialisasi ABK khususnya ASD kepada orang tua, dan pelatihan penanganan ABK bagi orang tua dalam kondisi yang terbatas. Hal ini dimaksudkan agar orang tua dapat menangani ABK-nya di rumah karena waktu yang disiapkan oleh UPTD PSBK sangat terbatas. Hal tersebut diharap dapat mengurangi tingkat kecemasan orang tua dengan ABK di UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara.

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin dan usia

	Tidak ada kecemasan		Kecemasan ringan		Kecemasan sedang		Kecemasan berat		Kecemasan sangat berat	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Jenis kelamin										
Laki-laki	5	5	10	10	12	12	1	1	0	0
Perempuan	15	15	18	18	35	35	4	4	0	0
Usia										
20-29	2	2	3	3	5	5	0	0	0	0
30-39	14	14	18	18	24	24	4	4	0	0
40-49	5	5	6	6	12	12	1	1	0	0
>50	0	0	1	1	5	5	0	0	0	0

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa Tingkat kecemasan orang tua ABK di UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara dominan berada pada tingkat kecemasan sedang cenderung membuat individu menjadi selektif dan waspada dimana salah satu cara orang tua dalam menghadapi kecemasan adalah dengan mendapat dukungan dari keluarga maupun kerabat terdekat, sedangkan UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara menangani kecemasan orang tua ABK dengan dengan cara konseling dengan psikolog, sosialisasi dan pelatihan penanganan ABK kepada orang tua agar dapat menangani ABK di rumah secara mandiri.

dalam menentukan kecemasan pada HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale). Yogyakarta: Pustaka Belajar; 2015.

8. Ramaiah S. Kecemasan: bagaimana mengatasi penyebabnya. Jakarta: Jakarta Bhuana Ilmu Populer; 2017.
9. Kuncoro M. Buku metode kuantitatif. Edisi ke-5. DIY: STIM YKPN; 2018.
10. Nurussakinah R, Mediani HS, Purnama D. Gambaran tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di SLB. Jurnal JKKI 2019; 15 (2). <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jkki/article/download/1255/1015>
11. Kaplan BJ, Saddock VA. Buku ajar psikiatri klinis. Jakarta: EGC; 2018.

Daftar Pustaka

1. Rochman K. L. Kesehatan Mental. Purwokerto: Fajar Media Press; 2010.
2. Wardani I. G. Pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus. Bengkulu: IAIN; 2017.
3. Maris S. Prevelensi gangguan spektrum autisme di Indonesia meningkat. 2023 [cited 29 Aug 2023]; Available from: <https://www.liputan6.com/amp/5260666/revelensi-gangguan-spektrum-autisme-di-indonesia-meningkat-karena-paparan-bpa>
4. Arizal. Penanganan anak autis dalam interaksi sosial. 2016 [cited 29 Aug 2023]; Available from: <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jpks/article/download/1340/747>
5. Sugiyono. Metodologi penelitian kuantitatif. Bandung: Alfabeta. 2018.
6. Arikunto S. Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2021.
7. Suwanto S, Muis M. Implementasi metode bayesian

Tabel 4. Penanganan kecemasan

Jenis penanganan	Mean	Std
Pengendalian diri	3,96	1,01
Dukungan	4,25	0,73
Tindakan fisik	3,63	1,02
Tidur	3,67	1,11